

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan perintah Allah *Subhanahu wa ta'ala* kepada para nabi dan seluruh kaum muslimin, dan dakwah pun merupakan *sunnatullah*. Dakwah memiliki arti yang luas. Dakwah bukan hanya menyeru dan mendorong umat manusia untuk masuk Islam, tetapi lebih dari itu. Dakwah juga berarti berjuang untuk membangun masyarakat Islam yang akan menjadi masyarakat yang lebih baik (*khairu ummah*) (Susanto, 2015).

Dakwah merupakan suatu kewajiban dalam rangka mengemban agama Islam. Majunya kegiatan dakwah akan mempengaruhi kemajuan agama. Di sisi lain, kegiatan dakwah yang lambat akan menyebabkan kemunduran agama. (Dermawan, 2002). Untuk itu, dalam suatu kegiatan dakwah perlu adanya rencana dan tujuan yang jelas agar tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai. Dalam berdakwah, tidak jarang dai menyisipkan ajaran yang dibawanya agar pendengarnya mengikuti ajaran yang dimaksud (Chozin, 2013).

Di zaman sekarang ini banyak sekali gerakan Islam transnasional, seperti Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang merupakan organisasi pembawa ajaran Syiah, Hizbut Tahrir Indonesia yang melanjutkan ideologi Taqiyuddin an-Nabhani dari Palestina, Ikhwanul Muslimin yang mengikuti ide-ide dari Hasan al-Banna dan Sayyid Qutb. Adapun ajaran yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dari Najd, Arab Saudi, tidak berkembang menjadi sebuah organisasi, tetapi sebagian orang terinspirasi oleh ide-ide pembaharuannya, kemudian mendirikan organisasi yang berorientasi Salafi, seperti Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKASWJ), Majelis Mujahidin Indonesia, dan Wahdah Islamiyah (Ali, 2012).

Menurut M. Said Ramadhan Al-Buthi (2005) dalam bukunya yang berjudul “Salafi Sebuah Fase Sejarah bukan Mazhab” dikatakan bahwa Salafi bukanlah sebuah mazhab tertentu ataupun kelompok tertentu, melainkan sebuah fase sejarah. Jadi setiap orang yang mengikuti pemahaman Sahabat, Tabiin dan *Tabiut tabi'in* baik dari perbuatan dan ucapan sesuai dengan al-Quran dan as-Sunnah maka dapat dibilang orang tersebut Salafi. Akan tetapi, stigma negatif yang melekat di masyarakat apabila disebutkan kata Salafi, mereka mengklaim bahwa Salafi “radikal” dan “sesat”, padahal Salafi bukanlah kelompok sesat maupun radikal. Melainkan, mereka justru menegaskan diri sebagai gerakan dakwah yang memerangi berbagai macam gerakan terorisme dan radikalisme. Hal ini berbanding terbalik dengan stigma yang dilekatkan kepada mereka (Redjosari, 2019).

Sementara definisi Salafi menurut ‘Abd al-Salam bin Salim bin Raja’ al-Suhaimiy dalam Musawar (2015) adalah orang yang mengikuti tata cara dan pemahaman Sahabat, Tabiin dan *tabiut tabi'in* sesuai dengan al-Quran dan al-Sunnah baik dari segi perbuatan dan ucapan untuk menjadi ikutan bukan sebagai pembuat bid'ah.

Adapun Salafi yang berkembang saat ini, didefinisikan sebagai orang yang mengembalikan semua keputusan kepada al-Quran dan as-Sunnah, dan mengikuti ijtihad-ijtihad para ulama *salaf as-shalih* seperti Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Husein al-Dzahabi, Ibn Taimiyah, dan ulama modern, seperti Abdul Aziz Bin Baz. Adapun ajaran yang dikembangkannya yaitu terkait tauhid, *ahlussunnah wal jamaah, al-wala wa al-bara* (Chozin, 2013).

Menurut Muhammad Rofiq Muzakkir, Salafi Ibn Qayyim dan Ibn Taimiyyah adalah reaksi terhadap sinkretisme dan kejatuhan institusi kekhalifahan Islam pada abad pertengahan (Muzakkir, 2013: 101). Salafi Abdul Wahhab mempraktekkan

interpretasi teks keagamaan secara literal dan harfiah, tidak menyesuaikan dengan zaman, dan cenderung memilih pendapat yang sulit dengan alasan kehati-hatian (*ihthiyat*). Selain itu, semangat literalisme yang menjadi metode utama dalam menafsirkan nash-nash, membuat Salafi Abdul Wahhab terkesan menolak asumsi-asumsi ilmu pengetahuan yang aksiomatik dan mengacuhkan logika sains yang valid.

Salafi semakin mendapatkan pengaruhnya di Indonesia sejak pertengahan tahun 1980-an, setelah ambisi global Arab Saudi yang ingin menjadikan negaranya sebagai patokan keislaman di seluruh dunia. Hal ini berhasil diterjemahkan dengan baik oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), organisasi Islam yang dibentuk oleh Muhammad Nasir pada tahun 1967. Arab Saudi berhasil mendirikan lembaga pendidikan Islam pertama di Jakarta pada tahun 1980 melalui bantuan DDII serta didukung dengan dana yang melimpah, yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) (Hasan, 2008). Lembaga ini merupakan cabang dari Universitas Imam Muhammad Ibn Saud Riyadh. Dari lembaga ini, lahirlah generasi Salafi di Indonesia, terutama setelah para lulusan LIPIA kembali dari Arab Saudi, seperti Yazid Abdul Qadir Jawas, Abu Nida, Ahmad Faiz Asifuddin, Aunurrafiq Ghufuran, Ja'far Umar Thalib, Muhammad Yusuf Harun, Ahmad Zawawi, Muhammad Zaitun Rasmin. Semua nama-nama tersebut berperan besar terhadap kesuksesan dakwah Salafi di Indonesia, terlihat dari berdirinya lembaga-lembaga dakwah Salafi di perkotaan seperti pondok pesantren, yayasan, sekolah, rumah sakit, *halaqaqah*, dan *daurah*. Mereka memperkenalkan *manhaj* para *Salafus Shalih* kepada masyarakat Indonesia (Misbah, 2021).

Menurut ar-Razy Hasyim, dosen UIN Jakarta yang dikutip oleh CNN (2019) jumlah pengikut Salafi di Indonesia masih terbilang belum besar, tapi penyebaran ajaran Salafi yang bisa dibilang minoritas suaranya lebih nyaring. Jumlah pengikut

Salafi pun terus berkembang seiring berjalannya waktu. Menurut data katalog Kabupaten Bekasi dalam angka 2021, jumlah penduduk Cikarang Pusat sebanyak 67.336 ribu jiwa dan 75% penduduk merupakan warga Nahdhiyyin (NU), 10% Muhammadiyah, 5% Salafi, dan 10% lainnya (Badan Pusat Statistik, 2021). Di Bekasi sendiri, khususnya Cikarang Baru yang mayoritas penduduknya menganut paham ajaran Nahdlatul Ulama (NU), ajaran Salafi dianggap ajaran baru dan menimbulkan pandangan negatif. Dilihat dari banyaknya perbedaan dalam beragama dan juga hal lainnya. Berdasarkan perbedaan tersebut, wajar jika masyarakat awam belum dapat menerima ajaran Salafi. Namun, masjid al-Jihad yang terletak di Cikarang Baru yang notabene bermanhaj Salafi dapat menarik minat masyarakat dan tetap eksis dalam menyebarkan ajaran Islam sehingga banyak masyarakat yang menghadiri kajian di masjid tersebut meskipun bermanhaj Salafi.

Selama pandemi *covid-19*, semua kegiatan dilakukan secara daring. Mulai dari sekolah, kerja, dan seluruh kegiatan. Begitu pula halnya dengan pengajian yang biasanya dilakukan secara luring, kini dilakukan melalui *streaming* atau *zoom* untuk menarik minat masyarakat sekitar. Akan tetapi, berbeda dengan masjid al-Jihad yang notabene bermanhaj Salaf, mereka masih tetap eksis dalam mendakwahkan Islam dan mengadakan kajian secara luring dengan menerapkan protokol kesehatan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana strategi dakwah Salafi di masjid al-Jihad Cikarang Baru Jayamukti Cikarang Pusat di masa pandemi *covid-19*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, secara garis besar identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah :

1. Banyaknya pandangan negatif yang muncul terhadap *manhaj* Salafi
2. Masyarakat sulit menerima ajaran dari *manhaj* Salafi karena banyaknya stigma negatif yang beredar.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang fenomena tersebut, maka rumusan masalah yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah Salafi dalam menyampaikan ajaran Islam di masjid al-Jihad Cikarang Baru pada masa pandemi?
2. Problematika apa yang dihadapi Salafi ketika mendakwahkan Islam di masjid al-Jihad Cikarang Baru pada masa pandemi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi dakwah Salafi di masjid al-Jihad Cikarang Baru Jayamukti Cikarang Pusat pada masa pandemi.
2. Mengetahui problematika yang dihadapi Salafi ketika mendakwahkan Islam di masjid al-Jihad Cikarang Baru Jayamukti Cikarang Pusat pada masa pandemi.

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini manfaat yang akan diberikan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk menguji tentang teori strategi dakwah, dan menjadi bagian dari perkembangan ilmu pengetahuan dan dakwah Islam khususnya terkait dengan perkembangan dakwah Salafi di Indonesia. Selain itu,

penelitian ini juga memberikan data baru terkait strategi dakwah Salafi selama pandemi *covid-19*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan acuan strategi dakwah bagi mahasiswa dan masyarakat umum serta dai, bagaimana strategi dakwah Salafi dalam mendakwahkan ajaran Islam selama pandemi.
- b. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis dan peneliti selanjutnya terkait strategi dakwah Salafi di masjid al-Jihad Cikarang Baru yang nantinya dapat menjadi referensi bagi siapapun.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian bagi pembahasan yang akan dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di masjid al-Jihad Cikarang Baru Jayamukti Cikarang Pusat Jawa Barat.
2. Responden dalam penelitian ini ialah ustadz yang mengisi pengajian tetap di masjid al-Jihad Cikarang Baru, ketua Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) masjid al-Jihad Cikarang Baru, koordinator bagian dakwah masjid al-Jihad, dan masyarakat sekitar.
3. Pembahasan sebatas mengetahui strategi dakwah Salafi selama masa pandemi dan juga problematika yang dihadapi.